

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berlakunya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendorong perubahan isi kurikulum yang telah berlaku sebelumnya, yakni Kurikulum 1984. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: a. pendidikan Pancasila; b. pendidikan agama; dan pendidikan kewarganegaraan. Dalam penjelasan pasal ini dinyatakan bahwa sebutan-sebutan tersebut bukan mana mata pelajaran, melainkan sebutan yang mengacu pada pembentukan kepribadian dan pembentukan unsur-unsur kemampuan yang diajarkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Lebih dari satu unsur dapat digabung dalam satu mata pelajaran atau sebaliknya satu unsur dapat dibagi menjadi lebih dari satu mata pelajaran. Kurikulum tahun 1994 mengorganisi pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dalam satu mata pelajaran, yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang biasa disingkat nama PPKN.

Dalam landasan, program dan pengembangan Kurikulum SMU dinyatakan bahwa mata pelajaran PPKN diarahkan pada ranah moral yang diharapkan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari berdasarkan nilai moral Pancasila.

nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia dan nilai moral agama. Selain itu mata pelajaran ini dimaksudkan pula untuk membina pengetahuan dan kemampuan yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara dan pendidikan pendahuluan bela negara (Depdikbud, 1993: 15).

Pendidikan moral dalam sistem pendidikan mempunyai fungsi yang sama pentingnya dengan aspek pendidikan yang lain. Tidaklah berlebihan apabila ada pendapat yang menyatakan bahwa "pendidikan moral bagi suatu negara beradab mempunyai kedudukan sangat penting, karena tingginya tingkat pengetahuan dan teknologi yang dicapai melalui proses pendidikan tidak akan ada artinya bagi kemaslahatan umat tanpa dibarengi dengan tingkat moralitas yang tinggi" (Soenarjati M. dan Cholisin, 1987: 15). Oleh karena itu pendidikan moral juga harus mendapatkan perhatian yang sepadan dengan pendidikan aspek intelektual maupun aspek ketrampilan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrik Agonta (1992) tentang tingkat kesadaran terhadap nilai-nilai moral pada siswa SMA, dikemukakan bahwa di kalangan siswa banyak nilai moral yang dilanggar ataupun ditinggalkan, perbuatan tersebut dapat digolongkan kenakalan remaja. Maraknya kasus kenakalan remaja dan perkelaian antar pelajar di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan, Semarang dan sebagainya banyak kalangan yang menilai bahwa

pendidikan moral melalui pendidikan formal belum dapat mencapai sasaran yang diharapkan (Kompas, 29 April 1996). PPKN sebagai pendidikan moral harus menaruh perhatian serius terhadap fenomena tersebut.

Puspa Djuwita (1993) dalam penelitian tentang penampilan guru PMP dalam PBM dikemukakan bahwa penggunaan metode pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab proses belajar mengajar bersifat dua arah. Namun pola pembelajaran ini lebih bersifat pemberian pengetahuan, masih sulit untuk mencapai tujuan PMP dalam membentuk pribadi siswa yang sesuai dengan nilai moral Pancasila. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Bahrin (1994) dalam penelitian tentang pola pendidikan moral di sekolah menyimpulkan bahwa terdapat banyak kelemahan dalam praktek pendidikan moral dalam setting sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut direkomendasikan perlu adanya upaya untuk mengatasi kelemahan pola pendidikan moral di sekolah.

Guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran memahami benar bahwa sasaran PPKN meliputi aspek pengetahuan, sikap atau nilai moral dan aspek perilaku. Guru berupaya agar pembelajaran PPKN mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara berimbang, namun guru menyadari bahwa tidaklah mudah untuk dapat mencapai sasaran tersebut. Pembelajaran PPKN yang selama ini dilaksanakan dengan mengandalkan tutorial (ceramah) yang menekankan pada

penyampaian informasi. Cara ini dipandang relatif mudah dilaksanakan karena guru telah terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Disadari bahwa model pembelajaran tersebut hanya mampu mengembangkan aspek pengetahuan saja. Masalah yang dihadapi adalah guru belum menemukan suatu model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam mata pelajaran PPKN bagi siswa sekolah menengah.

Ada beberapa model pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kebaikan model mengajar sangat tergantung kepada tujuan pengajaran itu sendiri (Dahlan, M.D., 1990: 21). Untuk pengembangan ranah moral, berdasar pada penelitian Hartshone dan May, Soenarjati dan Cholisin berpendapat bahwa pendidikan moral tidak akan memberi hasil yang baik apabila dilaksanakan dengan cara-cara tradisional seperti memberi nasehat, petuah-petuah, contoh, hukuman ataupun hadiah (1987: 30). Pendidikan moral harus mampu menumbuhkan kesadaran moral yang merupakan unsur penting dalam pengendalian diri bagi seseorang.

Adapun prinsip pembinaan moral yang perlu diperhatikan menurut ketentuan Dirjen Dikti, Depdikbud, yaitu melalui keterpanggilan-keterlibatan-keterundangan dan keterikatan (engagement) siswa sendiri terhadap konsep moral yang kita tampilkan (Depdikbud, 1982/1983: 14-15). Melalui cara ini tidak secara langsung kita ajari, melainkan diundang untuk menangkap sendiri misi moral tersebut. Menurut Douglas Superka ada 8 macam pendekatan pembinaan

moral, yaitu pendekatan: (1) Evocation (Avokasi); (2) Inclucation atau sugestif dan pengulangan; (3) Awarenesses (kesadaran); (4) Moral reasoning (penalaran moral); (5) Analysis (analisis); (6) Clarification (klarifikasi); (7) Commitment (kesepakatan); (8) Pendekatan Union (Ro'uf Toyib 1987: 12-14). Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam pembinaan moral adalah pendekatan Humanistik, yaitu pendekatan yang memandang siswa sebagai manusia memiliki potensi untuk berkembang dan melakukan pilihan serta memiliki keinginan-keinginan tertentu.

Untuk pembentukan pribadi yang utuh bukan hanya segi kognitif, tetapi juga ketrampilan dan terutama segi afektif dapat dikembangkan dengan kurikulum humanistik (Nana Syaodih S., 1988: 92-98). Guru atau pendidik dalam kurikulum ini berperan mengoptimalkan perkembangan anak melalui pengaktualisasian semua potensi yang dimiliki, agar menjadi pribadi yang berkembang secara penuh sehingga menjadi manusia yang utuh. Kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar, yaitu dengan kegiatan belajar bersama. Melalui berbagai bentuk aktivitas atau partisipasi kelompok dalam kegiatan bersama, murid dapat mengadakan perundingan, persetujuan, pertukaran pendapat atau pandangan, bertanggung jawab bersama dan lain sebagainya. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi dan integrasi dari pemikiran, perasaan dan tindakan (Nana Syaodih S., 1988:

94). Lebih lanjut Nana Syaodih S. (1988: 95) mengemukakan bahwa dalam evaluasi, kurikulum humanistik lebih mengutamakan proses daripada hasil.

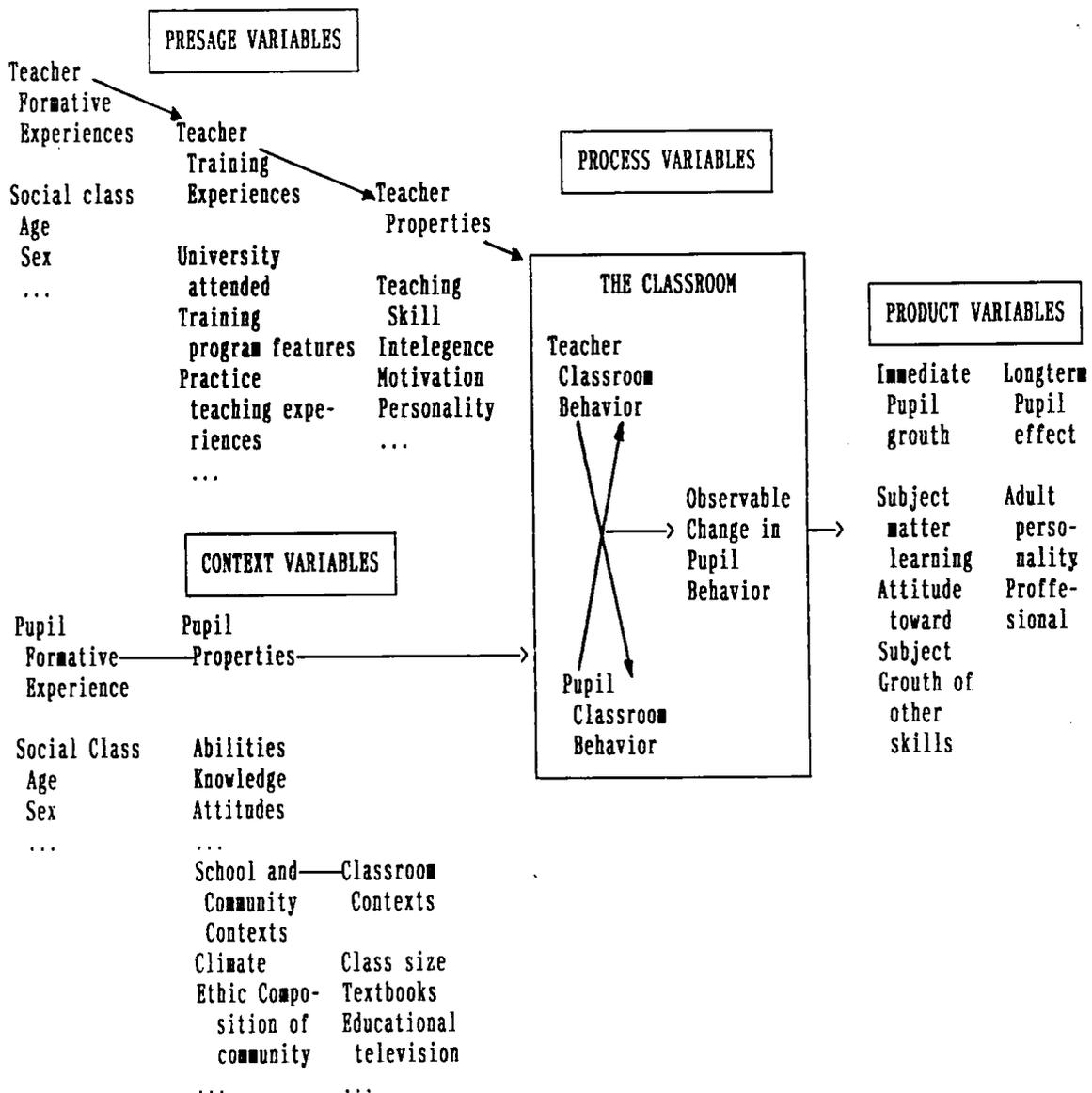
Berdasarkan uraian di atas model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran PPKN adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran moral yang diharapkan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari berdasarkan nilai moral Pancasila, nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Selain itu mata pelajaran ini dimaksudkan pula untuk membina pengetahuan dan kemampuan yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara dan pendidikan pendahuluan bela negara. Kegiatan pembelajaran yang harus dikembangkan dalam mata pelajaran ini adalah melalui berbagai bentuk partisipasi dalam kelompok. Kegiatan pembelajaran lebih mengutamakan proses daripada hasil. Model pembelajaran yang dipandang mampu memenuhi tuntutan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses belajar yang membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar konten akademik dan ketrampilan-ketrampilan dalam bidang sosial dan beberapa perilaku sosial, sikap dan kemampuan (Stahl, Robert J, 1994: 3). Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan mampu mencapai sasaran PPKN yang diharapkan.



## B. Masalah dan Rumusan Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat kompleks, banyak faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan tersebut. Dunkin dan Biddle (1974: 38) menggambarkan dalam paradigma sebagai berikut:



Bagan 1.1.  
Paradigma Pembelajaran dari Dunkin dan Biddle

Nampak pada bagan di atas bahwa terdapat empat variabel utama dalam pembelajaran, yaitu *presage variables*, *context variables*, *process variables*, dan *product variables*. Berikut ini masing-masing variabel akan dijelaskan secara singkat.

1. *Presage variables* adalah variabel yang mendahului atau variabel latar merupakan sejumlah kemampuan dan keadaan pribadi guru. Hal tersebut meliputi pengalaman mengajar, pendidikan, usia, jenis kelamin, ketrampilan mengajar, intelegensi, motivasi, kepribadian dan lain sebagainya.
2. *Context variables* berkenaan dengan latar belakang siswa, lingkungan sekolah dan kondisi kelas. Latar belakang siswa mencakup pengalaman, usia, jenis kelamin, bakat, pengetahuan, sikap dan sebagainya. Kondisi kelas meliputi ukuran kelas, sumber belajar, media belajar dan lain sebagainya.
3. *Process variables* merupakan pertemuan antara variabel latar belakang guru, latar belakang siswa, dan kondisi kelas yang akan menentukan perubahan perilaku siswa.
4. *Product variables* merupakan perolehan hasil belajar siswa baik yang merupakan hasil belajar jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil jangka pendek meliputi penguasaan bahan pelajaran, sikap dan ketrampilan, sedangkan hasil jangka panjang meliputi kedewasaan, kepribadian, dan profesional.

Penguasaan pengetahuan, pengembangan nilai dan pengamalan nilai moral dalam perilaku merupakan unsur utama yang harus dicapai secara menyeluruh dalam mata pelajaran PPKN. Model pembelajaran yang dipandang mampu mencapai sasaran tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan-kecakapan, nilai sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat, dan partisipasi sosial (Stahl, Robert J. et. al. 1994: 4 - 8).

Model pembelajaran kooperatif sebenarnya bukanlah model pembelajaran yang baru ataupun model yang masih asing bagi guru, namun model ini belum biasa dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif yang tepat dalam mata pelajaran PPKN akan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Masalah pokok dalam penelitian adalah model pembelajaran kooperatif bagaimanakah yang sesuai dalam PPKN.

Sesuai dengan masalah pokok penelitian ini, yaitu model pembelajaran kooperatif bagaimanakah yang sesuai dalam PPKN, maka penelitian ini menekankan pada variabel proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Berdasarkan masalah pokok yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mempersiapkan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PPKN?

2. Bagaimana mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PPKN?
3. Bagaimana mengevaluasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PPKN?

### C. Definisi Operasional

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu satu variabel bebas (independent variable) dan satu variabel terikat (dependent variable). Tuckman, B.W. (1972: 36) menyatakan bahwa "The independent variable, which is a stimulus variable or input, operates either within a person or within his environment to effect his behavior". Variabel bebas sebagai variabel stimulus atau input dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel respon atau output, Tuckman, B.W. (1972: 37) menyatakan:

"The dependent variable is that factor which is observed and measured to determine the effect of the independent variable, i.e., that factor that appears, disappears, or varies as the experimenter introduces, removes, or varies the independent variable".

Sebagai variabel respon atau variabel output adalah hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKN. Berikut akan dikemukakan definisi operasional masing-masing variabel tersebut.

## 1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran mengandung dua makna, yaitu model mengajar guru dan model belajar siswa. Suatu model mengajar dapat diartikan sebagai "suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya" (Djawad Dahlan M., 1990: 21). Pengertian ini lebih menekankan pada kegiatan guru dalam melaksanakan pengajaran.

Penekanan yang seimbang antara model mengajar dan model belajar dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1986: 2) yang menyatakan:

"... is also designed to help the students increase their power as learner. Thus, as student master information and skills, the result of each learning experience is not only the content they learn, but the greater ability they acquire to approach future learning task".

Saripuddin dan Toeti (1994: 78) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pengorganisasian pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Kooperatif atau gotong royong sebagai suatu nilai memiliki atribut, kekompokkan kerja, tujuan yang sama, tanggung jawab bersama, dan semangat kebersamaan (Said

Hamid Hasan, 1996).

Kooperatif sebagai suatu model pembelajaran menurut Stahl, Robert J. (1994: 10-15) memiliki unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. seperangkat tujuan khusus hasil belajar siswa;
- b. tujuan hasil belajar diterima siswa;
- c. ketergantungan yang bersifat positif;
- d. interaksi face-to-face;
- e. pertanggungjawaban secara individu;
- f. pengakuan pada keberhasilan akademik untuk kelompok;
- g. kelompok-kelompok yang heterogen;
- h. perilaku dan sikap positif dalam interaksi sosial;
- i. proses kelompok menghasilkan pemikiran kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pembelajaran kooperatif dapat dikatakan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan kekompakkan kerja, tujuan yang sama, tanggung jawab bersama, dan semangat kebersamaan dalam prosedur pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar di dalam kelas.

## 2. Hasil Belajar Siswa dalam PPKN

Mata pelajaran PPKN merupakan mata pelajaran yang diarahkan pada ranah moral yang diharapkan diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari berdasarkan nilai

moral Pancasila, nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Selain itu mata pelajaran ini dimaksudkan pula untuk membina pengetahuan dan kemampuan yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara dan pendidikan pendahuluan bela negara. Jadi ada tiga aspek utama yang ingin dikembangkan dalam PPKN, yaitu aspek afektif, perilaku, dan pengetahuan. Oleh karena itu evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran PPKN ini juga meliputi ketiga aspek tersebut.

Evaluasi hasil belajar siswa pada model pembelajaran kooperatif lebih menekankan evaluasi proses. Evaluasi belajar ini dilakukan oleh guru maupun oleh siswa sendiri. Guru melakukan evaluasi pembelajaran selama kegiatan belajar berlangsung dan pada waktu presentasi kelompok serta hasil kerja siswa dalam kelompok. Evaluasi yang dilakukan siswa merupakan penilaian tanggung jawab siswa terhadap kelompok. Masing-masing bentuk evaluasi tersebut unsur-unsurnya adalah:

a. Unsur-unsur penilaian oleh guru:

- \* Pelaksanaan syarat dan ketentuan pengajaran.
- \* Kerja sama sebagai kelompok.
- \* Partisipasi aktif di kelas.
- \* Pengetahuan tentang topik.
- \* Kejelasan apa yang dipelajari dari topik.
- \* Kesesuaian dengan yang diinginkan dipelajari.
- \* Pemahaman siswa.

- \* Kejelasan dan urgensi jawaban.
- \* Pengorganisasian jawaban.
- \* Pencapaian tujuan pengajaran.

b. Unsur-unsur penilaian oleh diri siswa:

- \* Pemahaman terhadap topik.
- \* Kerja sama dalam kelompok.
- \* Partisipasi dalam kelompok.
- \* Tanggung jawab dalam kelompok.
- \* Penilaian terhadap anggota yang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa evaluasi belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif ini adalah ingin mengetahui sikap dan perilaku siswa dalam berkooperatif serta pengetahuan siswa tentang topik yang dipelajari.

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PPKN di SMU. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh suatu model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PPKN sesuai dengan kondisi sekolah, baik dalam menyusun perencanaan pembelajaran; mengelola atau melaksanakan kegiatan pembelajaran; dan mengevaluasi hasil belajar yang diorganisir secara kooperatif dalam pembelajaran PPKN.

Pembelajaran kooperatif yang dikelola secara efektif dalam mata pelajaran PPKN diharapkan dapat meningkatkan

hasil belajar siswa dalam aspek pengetahuan, afektif, dan perilaku secara simultan.

#### E. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PPKN di SMU.

Kegunaan secara khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman berharga bagi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
2. Bagi guru yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam PPKN diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Bagi siswa dengan pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan ketrampilan yang berharga sehingga dapat sebagai latihan untuk mengembangkan diri dalam kehidupannya.
4. Bagi kepala sekolah atau pengambil keputusan dalam bidang pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai masukan dalam menentukan kebijakan tentang model pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran PPKN di Indonesia.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT KEGURULAN DAN ILMU PENDIDIKAN BANGSA

PPS